

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selama 500 tahun terakhir, ekonomi modern berkembang karena munculnya gagasan tentang "kemajuan(*progress*)". Hal itu semakin meyakinkan orang-orang akan pentingnya "kepercayaan" dalam pertumbuhan ekonomi, karena "kepercayaan" itu menciptakan kredit; kredit mendatangkan pertumbuhan ekonomi yang nyata; dan pertumbuhan ekonomi memperkuat "kepercayaan" akan masa depan dan membuka jalan bagi lebih banyak kredit. Kini, ada semakin banyak kredit di dunia sehingga pemerintah, korporasi bisnis, dan individu pribadi bisa dengan mudah memperoleh pinjaman besar (*liability*), berjangka panjang, dan berbunga rendah yang jauh melebihi pendapatan (Yuval Noah Harari, 2017, hal. 370). Selain bank, salah satu tempat bagi korporasi bisnis untuk memperoleh atau menambah *liability* (obligasi) dan *equity* (saham) ialah melalui pasar modal.

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar jual-beli berbagai instrumen keuangan jangka panjang seperti obligasi (surat utang), saham (*equity*), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Dengan demikian pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan maupun institusi lain untuk mendapatkan pendanaan atau modal dari para investor. Pada umumnya investor akan membeli saham perusahaan yang memiliki kinerja dan prospek masa depan yang baik. Akan tetapi pada kenyataannya ketika saham-saham tersebut mencapai harga yang terlalu tinggi, investor enggan untuk membelinya karena merasa harga sudah terlalu tinggi dan juga beberapa investor tidak memiliki modal yang cukup

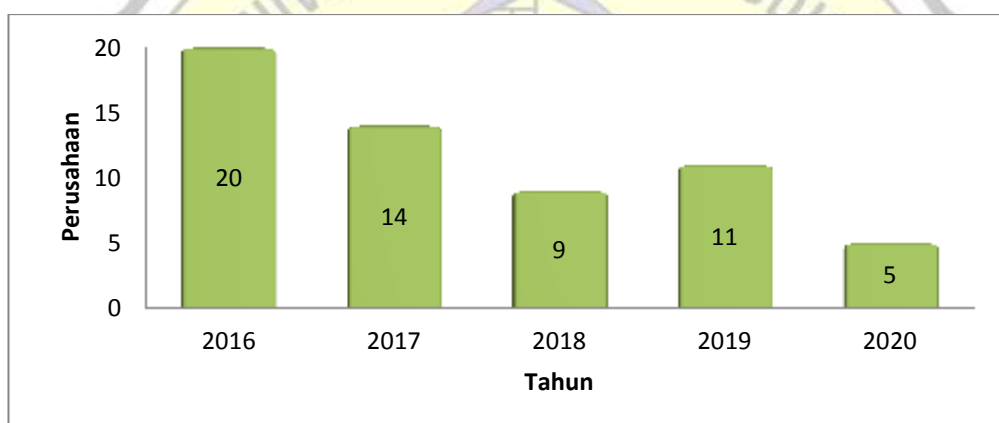
untuk membeli saham tersebut. Akibatnya saham perusahaan tersebut tidak lagi likuid karena menurunnya permintaan saham. Likuiditas saham yang rendah membuat investor enggan untuk berinvestasi mengingat salah satu pertimbangan investasi yaitu kemudahan dan kecepatan untuk diuangkan ketika investor memerlukan dana tunai.

Likuiditas saham merupakan salah satu kriteria penting yang harus diperhatikan Investor sebelum melakukan analisa (teknikal dan fundamental) terhadap saham tersebut. Investor juga perlu memperhatikan aktifitas emiten (*corporate action*) yang dapat mempengaruhi baik jumlah saham yang beredar maupun pergerakan harga pasar. Keputusan *corporate action* diputuskan dalam suatu rapat umum, baik Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) atau Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hal ini penting karena kebijakan yang diambil selain akan mempengaruhi jumlah saham yang ada di pasar modal juga akan mempengaruhi para pemegang sahamnya, sehingga harus mendapat persetujuan pemegang saham yang mutlak agar suatu aksi dapat berjalan secara efektif. Likuiditas saham dapat diukur dari volume transaksi perdagangan (*trading volume activity*) saham.

Saham menjadi tidak likuid disebabkan oleh beberapa hal seperti :

1. Saham tersebut kurang diminati investor.
2. Kinerja perusahaan tidak bagus atau sahamnya bagus tetapi jumlah lembar sahamnya sedikit.
3. Harganya terlalu mahal.

Untuk menjaga likuiditas saham, salah satu *corporate action* yang perlu dilakukan perusahaan ialah *stock split*. *Stock split* adalah kebijakan perusahaan publik untuk meningkatkan jumlah saham yang beredar. Salah satu faktor yang mendorong perusahaan melakukan *stock split* atau pemecahan saham adalah adanya harga saham yang dinilai terlalu tinggi, sehingga menyebabkan kemampuan investor untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan menjadi berkurang. Jika volume perdagangan meningkat, maka jumlah pemegang saham juga akan meningkat dan menimbulkan kenaikan permintaan saham, sehingga saham akan menjadi lebih likuid.



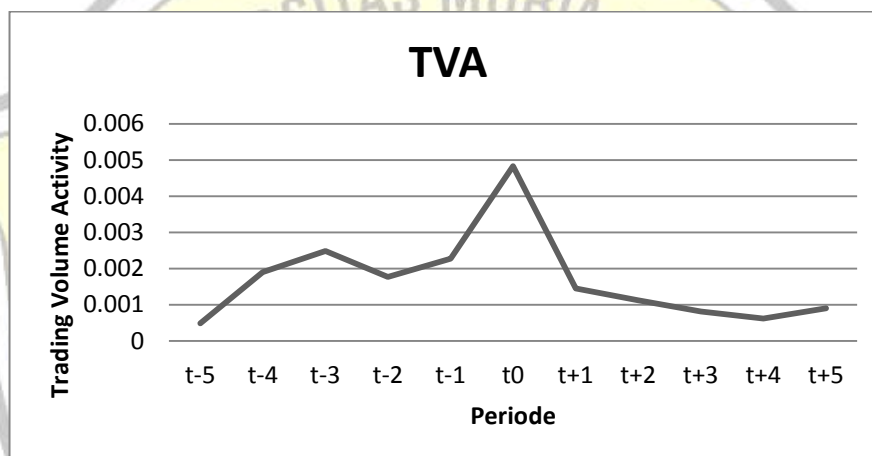
Sumber: *Data.idx.co.id*

Gambar 1.1 Peristiwa *stock split* tahun 2016-2020

Terhitung sejak bulan Januari tahun 2016 hingga akhir bulan Desember tahun 2020 ada 59 perusahaan yang melakukan *stock split*. Hal tersebut menandakan bahwa banyak perusahaan tertarik melakukan *stock split* berdasarkan beberapa alasan sesuai dengan pertimbangan perusahaan.

Peristiwa pemecahan saham (*stock split*) sampai saat ini masih menjadi fenomena yang menarik untuk di bahas. Hal tersebut disebabkan adanya ketidakcocokan antara teori dan praktik. Secara teori dengan adanya pemecahan

saham atau *stock split*, investor dapat membeli saham dengan harga yang relatif lebih rendah sehingga dapat meningkatkan likuiditas saham tersebut yang ditunjukkan dari meningkatnya aktivitas volume perdagangan atau *trading volume activity*. Namun teori tersebut bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan yang melakukan *stock split*. Penurunan *trading volume activity* terjadi setelah *stock split* di bursa perdagangan seperti yang dialami oleh perusahaan industri jamu dan farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2020, seperti yang ditunjukkan oleh gambar 1.2 berikut:



Sumber: Data finance.yahoo.com

Gambar 1.2 TVA PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Dari gambar 1.2, terlihat bahwa *trading volume activity* (TVA) cenderung menurun. Ketika tingkat permintaan saham lebih rendah daripada tingkat penawarannya, maka likuiditas saham akan turun. Fenomena inilah yang terjadi pada PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Setelah melakukan *stock split* pada tanggal 14 September 2020 dengan ratio 1:2, yang terjadi justru *trading volume activity* naik sehari sebelum *stock split* lalu menurun setelah adanya pengumuman *stock split* hingga 5 hari setelah terjadi *stock split*.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa akibat dilakukannya *stock split*. Penelitian yang dilakukan oleh Trijunanto (2016) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada likuiditas dan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah pemecahan saham. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria dan Adnan (2018) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan likuiditas saham dan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa *stock split*. Begitu juga dengan penelitian oleh Ni Wayan Dian Irmayani dan Ni Luh Putu Wiagustini (2015) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat reaksi pasar saham sebelum dan sesudah *stock split*.

Selanjutnya penelitian oleh Anggi Novitasari dan Andhi Wijayanto (2018) menunjukkan bahwa volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split* berbeda secara signifikan walaupun tidak ditemukannya perbedaan perolehan *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah *stock split*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yustisia (2018) menunjukkan *stock split* tidak mempengaruhi aktivitas volume perdagangan, *spread bid-ask*, dan *abnormal return*.

Beberapa penelitian sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan output yang tidak sama atau tidak konsisten, dan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi mengenai penilaian investor pada perusahaan yang melakukan *stock split*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris bagaimanakah **“PENGARUH PERISTIWA STOCK SPLIT TERHADAP ABNORMAL RETURN DAN LIKUIDITAS SAHAM DI**

PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *STOCK SPLIT* PADA TAHUN 2016-2020”.

1.2. Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan adalah *abnormal return* dan likuiditas saham.
2. Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan *stock split* serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

1.3. Perumusan Masalah

Penelitian terhadap *stock split* memiliki hasil yang berbeda-beda, ada yang menunjukkan bahwa *stock split* berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return* dan likuiditas saham. Penelitian yang mendukung *stock split* berkeyakinan bahwa dengan harga saham yang lebih rendah setelah *stock split*, diharapkan akan terjadi peningkatan pembelian saham tersebut sehingga menyebabkan adanya *abnormal return* dan membuat saham lebih likuid. Tetapi ada pihak peneliti *stock split* yang memiliki keyakinan bahwa *stock split* dinyatakan murni hanya sebagai “kosmetik” karena pemecahan saham tidak berpengaruh pada arus kas dan proporsi kepemilikan pemegang saham, oleh karena itu *stock split* merupakan fenomena yang membingungkan bagi analis keuangan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya hasil penelitian yang berbeda-beda, berdasarkan latar

belakang tersebut, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split* ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*
2. Untuk menganalisa apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kontribusi Teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan kemampuan dalam penerapan teori-teori yang diperoleh dari perkuliahan dengan melakukan penelitian secara langsung.

b. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi, khususnya manajemen keuangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan, referensi, dan pembandingan untuk penelitian-penelitian yang terkait dengan pengaruh *stock split* terhadap *abnormal return* dan likuiditas saham.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan *stock split*.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang berhubungan dengan *stock split*.

